

**PENANAMAN NILAI TAUHID DALAM DAKWAH
NABI MUHAMMAD SAW DI MEKKAH**

Johanna Nuryanto Putra¹, Nurzena²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹12410114428@students.uin-suska.ac.id, ²syanusyanur72@gmail.com

ABSTRACT

The process of instilling the values of tawhid in the da'wah of the Prophet Muhammad (peace be upon him) during the Meccan period was shaped by the conditions of Jahiliyyah society, which was characterized by polytheism, moral crisis, and social inequality. This study aims to analyze the da'wah methods employed by the Prophet, the values of tawhid that were instilled, and their implications for social change within society. This study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing from books, scientific journals, and relevant literature. The findings indicate that the Prophet's da'wah in Mecca was conducted in stages through the sirriyah and jahriyah methods, utilizing persuasive, rational, and exemplary approaches. The values of tawhid were not only taught as theological concepts but also served as the foundation for shaping moral character and a just and civilized social order. Thus, tawhid played a central role as the primary foundation in the transformation of society from a state of ignorance (jahiliyah) toward a society of faith and morality.

Keywords: Tauhid, da'wah method, social transformation

ABSTRAK

Proses penanaman nilai tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah yang dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat jahiliyah yang ditandai dengan kemusyrikan, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dakwah yang digunakan Nabi, nilai-nilai tauhid yang ditanamkan, serta implikasinya terhadap perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nabi di Makkah dilakukan secara bertahap melalui metode sirriyah dan jahriyah dengan pendekatan persuasif, rasional, dan keteladanan. Nilai tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk akhlak dan tatanan sosial yang adil dan berkeadaban. Dengan demikian, tauhid berperan sebagai fondasi utama dalam transformasi masyarakat dari kondisi jahiliyah menuju masyarakat yang beriman dan bermoral.

Kata kunci: Tauhid, metode dakwah, transformasi sosial

A. Pendahuluan

Dakwah Islam pada periode Makkah merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan akidah umat Islam, khususnya dalam penanaman nilai tauhid. Nabi Muhammad SAW diutus pada kondisi masyarakat yang masih berada dalam tradisi jahiliyah, yang ditandai dengan penyembahan berhala, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penyimpangan akidah yang membutuhkan pendekatan dakwah yang sistematis dan menyentuh aspek spiritual serta sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nabi di Makkah berlangsung selama 13 tahun dengan fokus utama pada pembinaan dan pendidikan tauhid sebagai dasar perubahan masyarakat (Hidayatulloh, 2025).

Penanaman nilai tauhid dilakukan secara bertahap melalui strategi dakwah yang bijaksana dan kontekstual. Pada fase awal, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi (sirriyah) untuk membangun kekuatan internal umat, kemudian dilanjutkan dengan dakwah secara terbuka (jahriyah). Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan

personal, rasional, dan sosial, yang bertujuan menanamkan keyakinan secara mendalam serta membentuk komunitas muslim yang kokoh. Hal ini ditegaskan dalam penelitian bahwa strategi dakwah Nabi di Makkah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat serta menggunakan metode persuasif dan penuh hikmah (Tamima, 2024).

Lebih lanjut, nilai tauhid yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkaitan dengan aspek keimanan, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap kehidupan sosial dan moral masyarakat. Tauhid menjadi dasar dalam membentuk akhlak, menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral, serta mendorong perubahan dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berkeadaban. Penelitian lain menunjukkan bahwa dakwah Nabi pada periode Makkah berorientasi pada pembentukan akidah dan akhlak melalui metode pendidikan seperti dialog, keteladanan, dan pembiasaan (Cahyani, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses penanaman nilai

tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah, meliputi metode yang digunakan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta implikasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dakwah Nabi dalam membangun fondasi keimanan serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian dakwah dan pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui penafsiran berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Metode penelitian perpustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tulisan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen, serta

hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema dakwah Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai tauhid, dan sejarah Islam periode Makkah. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antar konsep dan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang penanaman nilai tauhid dalam dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian perpustakaan berfokus pada studi literatur ilmiah sebagai sumber utama data untuk menjelaskan fenomena secara teoritis dan konseptual (Abdurrahman 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi masyarakat Makkah sebelum dakwah

Masyarakat Makkah sebelum datangnya Islam berada dalam kondisi yang dikenal sebagai masa jahiliah, yaitu suatu fase kehidupan yang ditandai oleh penyimpangan akidah, krisis moral, dan ketimpangan sosial. Dalam aspek keagamaan, masyarakat Arab pada umumnya telah meninggalkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim

dan lebih banyak menganut kepercayaan politeisme dengan menyembah berhala sebagai perantara kepada Tuhan. Kepercayaan ini menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan sulit diubah (Safitri, dkk., 2024).

Dari segi sosial, kehidupan masyarakat Makkah sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan (tribal). Setiap individu memiliki loyalitas tinggi terhadap kabilahnya, sehingga sering terjadi konflik dan peperangan antar suku. Tidak adanya sistem hukum yang adil menyebabkan kekuasaan dan kekuatan menjadi tolok ukur dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, praktik sosial seperti perbudakan, diskriminasi terhadap perempuan, serta ketidakadilan terhadap kaum lemah menjadi fenomena yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Chamidah, 2024).

Di sisi lain, meskipun kondisi moral masyarakat tergolong rendah, Makkah memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah seperti Yaman dan Syam. Aktivitas

ekonomi berkembang pesat dan menjadi sumber utama kehidupan masyarakat. Namun, kemajuan ekonomi tersebut tidak diiringi dengan perkembangan spiritual dan etika, sehingga menimbulkan ketimpangan antara aspek material dan moral (Chamidah, 2024).

Selain itu, struktur sosial masyarakat juga bersifat hierarkis, di mana kelompok bangsawan Quraisy memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan golongan budak dan masyarakat lemah. Hal ini memperkuat ketimpangan sosial dan memperburuk kondisi kehidupan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, kondisi masyarakat Makkah sebelum dakwah Nabi dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mengalami krisis akidah, sosial, dan moral secara bersamaan (Saryadi dan Kerwanto, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melakukan transformasi besar terhadap sistem kepercayaan dan tatanan sosial

masyarakat. Penanaman nilai tauhid menjadi langkah awal dalam memperbaiki kondisi tersebut, karena tauhid berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan yang adil, bermoral, dan berkeadaban.

2. Metode dakwah Nabi dalam menanamkan tauhid

Metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai tauhid di Makkah dilakukan secara bertahap, bijaksana, dan penuh strategi sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Pada tahap awal, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*) dengan menyasar orang-orang terdekat seperti keluarga dan sahabat. Metode ini bertujuan untuk membangun fondasi keimanan yang kuat sebelum ajaran Islam disampaikan secara luas kepada masyarakat (Tamima, 2024).

Selanjutnya, dakwah dilakukan secara terang-terangan (*jahriyah*) setelah turunnya perintah dari Allah. Pada fase ini, Nabi mulai menyeru masyarakat Quraisy secara terbuka untuk meninggalkan penyembahan

berhala dan kembali kepada tauhid. Metode ini menunjukkan keberanian dan keteguhan Nabi dalam menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi berbagai bentuk penolakan dan tekanan dari masyarakat (Yaqub, 2021).

Metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai tauhid tidak bersifat memaksa, melainkan menggunakan pendekatan persuasif yang penuh hikmah dan kelembutan. Dakwah dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan mengajak masyarakat secara sadar untuk menerima ajaran Islam, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial *mad'u*. Dalam praktiknya, Nabi menyampaikan pesan tauhid melalui dialog yang santun, argumentasi yang rasional, serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh hati, sehingga mampu mempengaruhi keyakinan masyarakat tanpa tekanan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh cara penyampaian yang bijaksana dan komunikatif (Siregar, 2020).

Metode keteladanan (uswah hasanah) juga menjadi kunci penting dalam dakwah Nabi. Kepribadian Nabi yang jujur, amanah, dan berakhlak mulia menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menerima ajaran tauhid. Dengan menunjukkan langsung praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, Nabi berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap dakwah yang disampaikannya (Habibah, 2023).

Selain itu, Nabi juga menggunakan metode pembinaan (tarbiyah) secara intensif kepada para sahabat. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat akidah, sehingga para sahabat mampu menjadi agen dakwah yang menyebarkan nilai tauhid kepada masyarakat luas. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk generasi awal Islam yang memiliki keimanan yang kokoh dan komitmen tinggi terhadap ajaran tauhid (Wardani, dkk., 2022).

3. Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan

Penanaman nilai tauhid dalam dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah berfokus pada pemurnian akidah dari praktik kemusyrikan menuju pengesaan Allah secara total. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan lisan, tetapi juga sebagai keyakinan yang harus tertanam dalam hati dan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam jurnal bahwa dakwah Nabi menekankan keesaan Allah sebagai inti ajaran Islam yang disampaikan secara bertahap melalui wahyu Al-Qur'an untuk mengubah pola pikir masyarakat jahiliyah (Yaqub, 2021).

Selain itu, tauhid juga ditanamkan sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah, baik berupa berhala, kekuasaan, maupun tradisi yang menyimpang. Dalam konteks masyarakat Makkah yang masih kuat dengan budaya jahiliyah, nilai tauhid menjadi kekuatan spiritual yang membentuk keberanian dalam menolak kesesatan dan mempertahankan kebenaran.

Dengan demikian, tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga membentuk kepribadian yang mandiri, teguh, dan berprinsip dalam menghadapi tekanan sosial (Habibah, 2023).

Lebih jauh, penanaman nilai tauhid memiliki implikasi sosial dan moral yang luas dalam kehidupan masyarakat. Tauhid mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, sehingga menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Selain itu, keyakinan terhadap hari akhir sebagai bagian dari tauhid mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, yang kemudian melahirkan sikap jujur, amanah, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, beretika, dan berkeadaban (Tamima, 2021).

D. Kesimpulan

kondisi masyarakat Makkah sebelum dakwah Nabi Muhammad SAW berada dalam fase jahiliyah yang ditandai oleh penyimpangan akidah, krisis moral, dan ketimpangan

sosial, sehingga dakwah Nabi hadir sebagai upaya transformasi menyeluruh terhadap aspek keimanan, sosial, dan moral masyarakat. Metode dakwah yang digunakan dilakukan secara bertahap, persuasif, dan penuh hikmah melalui pendekatan komunikasi yang bijaksana, keteladanan, serta pembinaan sahabat, sehingga nilai-nilai tauhid dapat tertanam secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai tauhid yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai dasar keimanan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang adil, berakhlak, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar kajian tentang dakwah Nabi terus dikembangkan secara kontekstual, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern dan digital, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengaitkan nilai tauhid dengan bidang pendidikan, sosial, dan komunikasi agar lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pemikiran*, 102-103.
- Chamidah, Nur. (2024). Kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum Kedatangan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 112-114.
- Habibah, Alif Rohmah Nur. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 52-53.
- Safitri, Intan Eka Tia., dkk. (2024). Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat arab sebelum Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 45-46.
- Saryadi dan Kerwanto. (2023). Sejarah Masyarakat Arab sebelum Datangnya Islam: (Studi Perbandingan Pemikiran Syekh Shafiurrahman Mubarakfuri dan Philip K. Hitti). *Jurnal Studi Islam*, 23-23.
- Siregar, Nurfitriani M. (2020). Daya Tarik Persuasi Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komuniikasi Islam*, 55-56.
- Tamima, Rahim. (2024). Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw di Makkah. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 67-68.
- Wardani, Hikmah Ayu. (2024). Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah: Historisitas dan Perjuangan. *Journal Of Innovative Research*, 34-35.
- Yaqub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 45-46.